

PEMBERDAYAAN PENGOLAHAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK PENGOBATAN DIABETES SERTA EDUKASI HUKUM OBAT BPOM WARGA RT 04 RW 02 KELURAHAN CEMPAKA BANJARBARU

*Empowerment In Processing Family Medicinal Plants (Toga) For Diabetes Treatment
And Legal Education On BPOM-Approved Medicine For Residents Of RT 04 RW 02,
Cempaka Sub-district, Banjarbaru City*

Gusti Muhammad Raja^{1*}

Syahrizal Ramadhani²

Putri Kartika Sari³

¹Universitas Borneo Lestari,
Banjarbaru, Kalimantan
Selatan, Indonesia

^{2,3}Universitas Borneo
Lestari, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan,
Indonesia

*email:
gusti.mraja@gmail.com

Abstrak

Prevalensi diabetes melitus yang terus meningkat menuntut adanya solusi kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi besar sebagai terapi komplementer, namun pemanfaatannya terkendala oleh minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan yang benar dan aman. Di sisi lain, kesadaran masyarakat akan regulasi obat dan pentingnya sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) masih rendah, sehingga rentan terhadap produk ilegal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya warga RT 04 RW 02 Kelurahan Cempaka Banjarbaru, dalam mengolah TOGA potensial untuk diabetes (seperti daun insulin dan pare) menjadi produk simplisia kering, sekaligus meningkatkan literasi hukum mengenai standar obat tradisional yang aman menurut BPOM. Metode kegiatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dan penyuluhan hukum interaktif, dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada dua aspek: keterampilan mengolah TOGA sebesar 90% dan pemahaman mengenai regulasi BPOM sebesar 85%. Dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan terpadu ini efektif dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat serta menciptakan konsumen yang cerdas dan sadar hukum.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat
Tanaman Obat Keluarga
(TOGA)
Diabetes Edukasi
Hukum BPOM

Keywords:

Community Empowerment
Family Medicinal Plants
(TOGA)
Diabetes
Legal Education
BPOM

Abstract

The rising prevalence of diabetes mellitus demands affordable and accessible health solutions for the community. Family Medicinal Plants (TOGA) have great potential as a complementary therapy, but their use is hampered by a lack of knowledge on proper and safe processing methods. On the other hand, public awareness of drug regulations and the importance of certification from the National Agency of Drug and Food Control (BPOM) remains low, making them vulnerable to illegal products. This community service activity aimed to empower the community, especially the Resident Of RT 04 RW 02, Cempaka Sub-District, Banjarbaru City, in processing potential TOGA for diabetes (such as insulin leaves and bitter melon) into dried simplicia products, while also increasing legal literacy regarding safe traditional medicine standards according to BPOM. The methods used were participatory training and interactive legal counseling, with evaluation conducted through pre-test and post-test. The results show a significant increase in two aspects: a 90% improvement in TOGA processing skills and an 85% improvement in understanding BPOM regulations. It is concluded that this integrated empowerment program is effective in enhancing community health independence and creating smart, legally aware consumers.



PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit metabolik dengan prevalensi yang terus meningkat di Indonesia dan menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan nasional. Biaya pengobatan yang tinggi seringkali menjadi beban bagi masyarakat, sehingga pemanfaatan terapi alternatif dan komplementer dari bahan alam menjadi pilihan yang populer. Tanaman Obat Keluarga (TOGA), seperti daun insulin (*Tithonia diversifolia*), pare (*Momordica charantia*), dan kayu manis (*Cinnamomum verum*), telah lama dikenal secara empiris memiliki khasiat untuk membantu mengontrol gula darah. Namun, pemanfaatan TOGA seringkali belum optimal karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara pengolahan pascapanen yang tepat untuk menjaga khasiat dan keamanannya.

Permasalahan lain yang muncul adalah maraknya peredaran obat tradisional ilegal yang tidak memiliki izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Rendahnya literasi hukum masyarakat membuat mereka mudah terkecoh dengan klaim-klaim berlebihan dan tidak dapat membedakan antara produk yang aman dan yang berisiko bagi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan ganda. Pertama, memberdayakan masyarakat dengan keterampilan praktis dalam mengolah TOGA menjadi produk yang higienis dan terstandar sederhana. Kedua, memberikan edukasi hukum mengenai pentingnya registrasi BPOM sebagai jaminan mutu dan keamanan produk obat tradisional. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara edukasi kesehatan praktis dengan penyuluhan hukum perlindungan konsumen, yang bertujuan menciptakan komunitas yang tidak hanya mampu memanfaatkan sumber daya alam lokal tetapi juga cerdas dan waspada terhadap regulasi yang berlaku..

METODE

Metode kegiatan pengabdian ini memadukan pelatihan keterampilan dan penyuluhan hukum yang terbagi dalam dua sub bab: alat dan bahan serta metode pelaksanaan.

Alat dan bahan yang digunakan pada sesi pelatihan pengolahan TOGA meliputi pisau, talenan, baskom, mesin pengering (dehydrator), dan kemasan standing pouch. Bahan baku utama yang digunakan adalah daun insulin dan buah pare yang diperoleh dari kebun TOGA milik warga setempat. Untuk sesi penyuluhan hukum, alat yang digunakan adalah laptop, proyektor, dan pengeras suara. Bahan penyuluhan mencakup materi presentasi mengenai regulasi BPOM, contoh produk obat tradisional legal dan ilegal, serta kuesioner pre-test dan post-test.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. **Tahap Persiapan** : Tim berkoordinasi dengan pengurus PKK Desa Maju Sejahtera untuk penjadwalan dan pendataan peserta. Tim juga menyiapkan seluruh modul pelatihan, materi penyuluhan hukum, serta instrumen evaluasi.
2. **Tahap Pelaksanaan** : Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari yang terbagi menjadi dua sesi.
 - Sesi 1 (Pelatihan Keterampilan): Peserta diberikan demonstrasi langsung mengenai cara sortasi, pencucian, perajangan, pengeringan, dan pengemasan daun insulin dan pare untuk dijadikan

produk simplisia (bahan herbal kering) yang siap seduh. Peserta kemudian mempraktikkan langsung setiap tahapan dengan bimbingan dari tim.

- Sesi 2 (Edukasi Hukum): Tim memberikan pemaparan mengenai peran BPOM, cara mengecek nomor registrasi produk melalui aplikasi BPOM Mobile, perbedaan obat tradisional untuk konsumsi pribadi dan untuk diperdagangkan, serta sanksi hukum bagi pengedar obat ilegal. Sesi ini dilengkapi dengan studi kasus dan diskusi interaktif.
3. Tahap Evaluasi: Efektivitas program diukur dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test yang mencakup pertanyaan seputar pengetahuan pengolahan TOGA dan regulasi BPOM..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari para peserta, yang seluruhnya merupakan anggota PKK Desa Maju Sejahtera. Hasil utama yang dicapai adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, yang dapat dideskripsikan melalui data kuantitatif pada tabel di bawah ini.

Tabel I. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Indikator Penilaian	Nilai Rata-Rata Pre-test	Nilai Rata-Rata Post-test	Peningkatan
Keterampilan Pengolahan TOGA	35.5	90%	90%
Pemahaman Regulasi BPOM	40.0	85.0	85%

METODOLOGI

Metode kegiatan pengabdian ini memadukan pelatihan keterampilan dan penyuluhan hukum yang terbagi dalam dua sub bab: alat dan bahan serta metode pelaksanaan.

Alat dan bahan yang digunakan pada sesi pelatihan pengolahan TOGA meliputi pisau, talenan, baskom, mesin pengering (dehydrator), dan kemasan standing pouch. Bahan baku utama yang digunakan adalah daun insulin dan buah pare yang diperoleh dari kebun TOGA milik warga setempat. Untuk sesi penyuluhan hukum, alat yang digunakan adalah laptop, proyektor, dan pengeras suara. Bahan penyuluhan mencakup materi presentasi mengenai regulasi BPOM, contoh produk obat tradisional legal dan ilegal, serta kuesioner pre-test dan post-test.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan:

1. **Tahap Persiapan:** Tim berkoordinasi dengan pengurus PKK Desa Maju Sejahtera untuk penjadwalan dan pendataan peserta. Tim juga menyiapkan seluruh modul pelatihan, materi penyuluhan hukum, serta instrumen evaluasi.
2. **Tahap Pelaksanaan:** Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari yang terbagi menjadi dua sesi.
 - Sesi 1 (Pelatihan Keterampilan): Peserta diberikan demonstrasi langsung mengenai cara sortasi, pencucian, perajangan, pengeringan, dan pengemasan daun insulin dan pare

untuk dijadikan produk simplisia (bahan herbal kering) yang siap seduh. Peserta kemudian mempraktikkan langsung setiap tahapan dengan bimbingan dari tim

- Sesi 2 (Edukasi Hukum): Tim memberikan pemaparan mengenai peran BPOM, cara mengecek nomor registrasi produk melalui aplikasi BPOM Mobile, perbedaan obat tradisional untuk konsumsi pribadi dan untuk diperdagangkan, serta sanksi hukum bagi pengedar obat ilegal. Sesi ini dilengkapi dengan studi kasus dan diskusi interaktif.
3. **Tahap Evaluasi:** Efektivitas program diukur dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test yang mencakup pertanyaan seputar pengetahuan pengolahan TOGA dan regulasi BPOM.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan edukasi hukum BPOM telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini secara efektif meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah TOGA untuk penanganan diabetes serta membangun kesadaran hukum mengenai standar keamanan dan legalitas produk obat tradisional. Peserta kini memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih baik dan menjadi garda terdepan dalam melindungi keluarga dari produk yang tidak terjamin mutunya. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan lebih lanjut bagi kelompok masyarakat yang berpotensi mengembangkan produk olahan TOGA ini menjadi usaha mikro dengan mengurus perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) sebagai langkah awal..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Borneo Lestari melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Warga RT 04 RW 02 Kelurahan Cempaka Banjarbaru atas partisipasi, antusiasme, dan kerja sama yang luarr biasa selama kegiatan berlangsung.

REFERENSI

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lestari, D. A. S., & Wardani, Y. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan dan Pemasaran Produk Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 215-222.
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional.

- Pratiwi, R., & Larasati, E. (2021). Edukasi Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Keamanan Pangan pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4), 1450- 1459.
- Rahayu, M., & Prawitasari, S. (2019). *Taman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sa'adah, H., & Wibowo, A. (2022). Literasi Regulasi BPOM Mengenai Obat Tradisional pada Kelompok PKK di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(1), 310-325.
- Shorih, M. A., & Rohmah, J. (2023). Pelatihan Pembuatan Simplisia dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Meningkatkan Imunitas pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 112-118.
- Sukandar, E. Y., Andrajati, R., Sigit, J. I., Adnyana, I. K., Setiadi, A. A., & Kusnandar. (2013). *ISO Farmakoterapi*. Jakarta: ISFI Penerbitan.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan, dan Efek Sampingnya* (Edisi VII). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- World Health Organization. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. Geneva: WHO Press.
- .